

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha yang digunakan untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Tidak hanya tujuan dalam Pendidikan terdapat upaya untuk mengembangkan potensi pada peserta didik yang meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya Pendidikan diharapkan dapat merubah sikap dan pribadi yang lebih baik. Menurut (UU SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan sangat erat dengan proses pembelajaran. Pembelajaran berasal dari kata belajar. Menurut (Rumini dkk 2006: 59) Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang mana perilaku hasil belajar tersebut relative menetap baik perilaku yang bisa diamati secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian proses belajar sendiri sangat berpengaruh dengan Pendidikan semakin sering belajar maka perubahan yang didapatkan akan menjadi lebih baik sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dalam

Pendidikan dan proses pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang sama yaitu mencerdaskan anak bangsa dan mendidik pada karakter anak sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Proses pembelajaran ini bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Suatu proses pembelajaran tentunya harus didapatkan untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran terkadang tidak bisa berjalan dengan sempurna, ada beberapa kendala yang dihadapi pada pembelajaran. Salah satu kendala yang dialami pada proses pembelajaran yaitu kesulitan belajar.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin tidak disadari orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis, ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajar. Orang yang mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajar akan mendapatkan hasil dibawah semestinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Partowisastro (1986) mengemukakan bahwa “suatu masalah atau kesulitan belajar itu ada kalau seorang mahasiswa itu tidak jelas tidak memenuhi harapan-harapan yang disyaratkan perguruan tinggi, salah satu harapan tersebut adalah tercapainya hasil belajar yang optimal”.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan siswa mendapatkan nilai yang rendah saat mengerjakan tugas mata pelajaran yang sedang diampuhnya dan siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan benar. Dalam kondisi tersebut sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Adapun faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yaitu

eksternal (dari luar diri sendiri) dan *internal* (dari dalam diri). Selain faktor terdapat jenis kesulitan belajar yang sering dialami siswa, yang meliputi ketelitian, keterampilan, dan ketepatan dalam berfikir sangat dibutuhkan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan sesuatu menjadi bernilai, Ketelitian merupakan kecermatan seseorang dalam menyelesaikan tugas dengan benar dan tepat, dan ketepatan dalam berfikir merupakan penyelesaian dalam menyelesaikan tugas dengan tepat sehingga hasil yang diperoleh akan maksimal. Dengan adanya pemahaman konsep, keterampilan, dan pemecah masalah yang baik akan mudah untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan akan mendapatkan nilai yang baik. Sehingga hasil belajar akan memuaskan.

Kesulitan belajar pada penelitian ini untuk memperoleh data siswa mengenai siswa yang memiliki kemampuan kesulitan belajar siswa pada gaya kognitif *field independent* dengan tingkatan pemahaman konsep, keterampilan dan pemecah masalah. serta siswa yang memiliki kemampuan kesulitan belajar siswa pada gaya kognitif *field dependent* dengan jenis pemahaman konsep, keterampilan dan pemecah masalah.

Menurut Mulyono (2003: 172) anak berkesulitan belajar sering tidak mengikuti pola perkembangan kognitif seperti yang telah dikemukakan, padahal kurikulum sekolah biasanya didasarkan atas pola perkembangan kognitif tersebut. Akibatnya anak berkesulitan belajar tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas kognitif yang dituntut

oleh sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan anak menyelesaikan tugas-tugas kognitif terkait dengan adanya gaya kognitif mereka.

Gaya kognitif sangat berkaitan dengan cara seseorang menghadapi tugas, terutama dalam tugas pemecahan masalah, tidak hanya pada hal itu gaya kognitif juga berpengaruh pada hasil belajar atau prestasi anak. Pada dasarnya setiap anak memiliki perbedaan pada gaya kognitif masing-masing. Perbedaan gaya kognitif ini dikarenakan berbagai faktor, bisa karena faktor sejak lahir dan faktor di lingkungan. Gaya kognitif ini bisa dikatakan bersifat menetap pada diri anak tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Hallahan, Kauffman, dan Lloyd (1985: 84) mengemukakan bahwa gaya kognitif terkait dengan bagaimana seorang berpikir (*how of thinking*). Mereka berpandangan bahwa tiap orang memiliki gaya kognitif (*cognitive style*) yang berbeda-beda dalam menghadapi tugas-tugas pemecahan masalah. Berbagai gaya kognitif tersebut merupakan suatu sifat kepribadian yang relative menetap, sehingga dengan demikian dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku seseorang dalam menghadapi berbagai situasi. Ada dua dimensi gaya kognitif yang memperoleh perhatian paling besar dalam pengkajian anak berkesulitan belajar, yaitu dimensi gaya kognitif ketidakterikatan-keterkaitan pada lingkungan (*field independence- field dependence*) dan dimensi gaya kognitif reflektivitas- impulsivitas (*reflectivity- impulsivity*).

Setiap gaya kognitif memiliki karakteristik yang berbeda, pada gaya kognitif field independent memiliki cara berpikir mandiri dan tidak tergantung pada lingkungan sekitar. Sedangkan gaya kognitif field dependent memiliki karakteristik berpikir dengan pengaruh lingkungan dengan demikian anak tersebut sangat mudah terkecoh

dengan informasi yang menyesatkan. (Witkin, dkk. 1997: 8-14) mengemukakan beberapa karakteristik individu yang memiliki gaya kognitif *field dependent* antara lain: 1) cenderung untuk berpikir global. 2) cenderung menerima struktur yang sudah ada. 3) cenderung mengikuti tujuan yang sudah ada. 4) cenderung bekerja dengan motivasi eksternal serta lebih tertarik pada penguatan eksternal. Seseorang yang memiliki gaya kognitif *field independent* memiliki karakteristik antara lain: 1) memiliki kemampuan menganalisis untuk memisahkan objek dari lingkungannya. 2) memilih profesi yang bersifat individual. 3) mendefinisikan tujuan sendiri. 4) mengutamakan motivasi intrinsik dan penguatan internal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala jurusan TKJ dan guru pengampu mata pelajaran administrasi sistem jaringan di SMK YPI Darussalam 1 Cerme mengenai kesulitan belajar pada materi instalasi sistem operasi lebih khususnya pada DHCP server. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan belajar pada konfigurasi DHCP server, kesulitan belajar mengenai kesalahan penulisan *syntax* atau *source code* sehingga mengakibatkan kegagalan pada konfigurasi dan pada akhirnya sistem operasi yang akan dibuat menjadi gagal. Tidak hanya masalah penulisan *source code* terkadang sebagian siswa saat menghadapi soal lebih memilih pemahaman dari pola pikirnya sendiri dan ada juga sekelompok siswa yang memilih pemikiran bersama teman-teman lainnya atau bekerja sama. Jadi siswa dalam kelas XI TKJ 1 memiliki perbedaan dalam pola pikir masing-masing. Untuk menangani masalah ini tim pendidik sudah memberikan upaya yang maksimal agar bisa mencapai hasil belajar yang diinginkan, karena pada materi ini berhubungan dengan ujian praktik

kejuruan. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu menyampaikan materi ini secara berulang-ulang hingga melatih siswa untuk membuat mengcoding dikertas, dari upaya tersebut tentunya pihak sekolah ingin meningkatkan prestasi siswa dan meminimalisir kesulitan belajar yang dialami siswa pada pembelajaran administrasi sistem jaringan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa TKJ yang mengalami kesulitan belajar terkhusus pada mata pelajaran administrasi sistem jaringan.

Beberapa penelitian terdahulu untuk memperkuat penelitian ini yang telah dilakukan Astuti (2017: 17 – 23) yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Struktur Aljabar Pada Mahasiswa Semester III jurusan Pendidikan matematika STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai Riau” tahun ajaran 2015/2016 bahwa terdapat karakteristik yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi 1) Ketelitian, 2) Keterampilan, dan 3) ketepatan dalam berfikir dengan adanya tanda yang menunjukkan jika mahasiswa mengalami kesulitan belajar a). Latar belakang kebiasaan siswa yang salah; b). Kesulitan belajar dengan kurangnya latar belakang motivasi dan minat belajar; c). Kesulitan belajar dengan latar belakang kurang memahami soal pemecah masalah; d). Kesulitan belajar dengan latar belakang kurang memahami konsep; dan e). Kesulitan belajar dengan latar belakang kurang memahami materi. Mengenai hal tersebut pihak kampus harus memberikan berbagai upaya agar proses pembelajaran bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian yang kedua yang berjudul “Proses berpikir siswa SMP dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari gaya kognitif *field independence* dan *field dependence*”, dengan hasil penelitian yaitu subjek FI lebih baik dalam mengelolah

informasi dibandingkan subyek FD. Perbedaan yang diperlihatkan kedua subjek sejalan dengan pendapat Riding & Cheema (Guisande et al, 2007) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki gaya kognitif *field independence* (FI) tidak terlalu sulit dalam memisahkan informasi yang esensial dari konteksnya dan lebih selektif dalam menyerap informasi yang diterima. Sebaliknya individu yang memiliki gaya kognitif *field dependent* (FD) cenderung sulit untuk memisahkan suatu informasi yang diterima dari hal-hal konteks disekitarnya dan tidak selektif dalam menyerap informasi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya kognitif anak bisa berbeda-beda dalam menyelesaikan berbagai tugas. Dengan begitu pihak sekolah harus memberikan upaya untuk menstabilkan kognitif anak. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan proses pembelajaran juga bisa mencapai tujuannya untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti ingin mengangkat penelitian ini karena terdapat beberapa kesulitan pada penyelesaian instalasi sistem operasi siswa TKJ SMK YPI Darussalam 1. Dengan itu dilakukan penelitian kualitatif yang berjudul **“Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Konfigurasi DHCP Server Mata pelajaran Administrasi Jaringan Sistem Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa SMK YPI Darussalam 1 Cerme”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kesulitan belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dalam penyelesaian konfigurasi DHCP server siswa XI TKJ SMK YPI Darussalam 1 Cerme TKJ 1?
- 2) Bagaimanakah kesulitan belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dalam penyelesaian konfigurasi DHCP server siswa XI TKJ SMK YPI Darussalam 1 Cerme TKJ 1?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan penelitian di atas adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui kesulitan belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dalam penyelesaian konfigurasi DHCP server XI TKJ SMK YPI Darussalam 1 Cerme TKJ 1.
- 2) Mengetahui kesulitan belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dalam penyelesaian konfigurasi DHCP server siswa XI TKJ SMK YPI Darussalam 1 Cerme TKJ 1.

D. Batasan Penelitian

Dengan Keterbatasan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian maka, terdapat beberapa istilah yang harus dibatasi sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI TKJ SMK YPI Darussalam 1 Cerme Gresik
- 2) Analisis yang dilakukan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dengan jenis pemahaman konsep, keterampilan dan pemecah masalah yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*.
- 3) Fokus penelitian ini hanya pada materi DHCP server pada mata pelajaran administrasi sistem jaringan.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Kesulitan belajar adalah hambatan pada proses pembelajaran dalam merespons informasi, memahami informasi dan menerima informasi saat pembelajaran berlangsung sehingga berpengaruh pada pencapaian hasil belajar atau nilai kurang maksimal dan berpengaruh pada prestasi akademik.
- 2) Gaya kognitif *field dependent* (FD) merupakan siswa yang cenderung terikat dengan kondisi lingkungan sehingga siswa yang memiliki gaya kognitif tersebut mudah terkecoh dengan orang lain
- 3) Gaya kognitif *field independent* (FI) merupakan suatu kemampuan seorang anak yang tidak terikat dengan lingkungan dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan pemikirannya sendiri

- 4) Administrasi Sistem Jaringan merupakan mata pelajaran yang diampuh oleh siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada keahlian Teknologi Komputer dan Jaringan (TKJ)
- 5) DHCP *server*

F. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teroritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sumber informasi atau menambah ilmu tentang kesulitan belajar siswa pada penyelesaian instalasi konfigurasi DHCP *server* mata pelajaran administrasi sistem jaringan siswa XI TKJ SMK YPI Darussalam 1 Cerme.
- b. Sebagai bahan acuan dan referensi jika melakukan penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa
Mampu mengetahui kognitif dalam penyelesaian pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.
- b. Bagi Guru
Sebagai acuan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa pada penyelesaian konfigurasi DHCP *server* mata pelajaran administrasi sistem jaringan
- c. Bagi Sekolah
Sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui kesulitan belajar siswa sehingga dengan mengetahuinya diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pentingnya kognitif dalam penyelesaian pembelajaran.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat mengukur kemampuan penulis dalam mengadakan sebuah penelitian, menganalisis kesulitan belajar siswa yang ditinjau dengan kognitif yang dimiliki oleh siswa SMK YPI Darussalam 1 Cerme.